



Efektivitas Komite Audit dan Manajemen Laba

Mei Rinta

Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No. 4-6 Surabaya 60286 Indonesia

mei.rinta@gmail.com

doi.org/10.33795/jraam.v5i2.011

Informasi Artikel

Tanggal masuk	29-06-2020
Tanggal revisi	27-01-2021
Tanggal diterima	12-07-2021

Keywords:

Corporate governance structure;
Effectiveness audit committee;
Earnings' management.

Abstract

This study investigates the effectiveness of corporate governance and earnings' management. During 2016-2018, 333 samples of manufacturing companies were obtained. Multiple linear regression method was used to analyze data. The test results show that the number of board of directors' members and earnings' management have a negative insignificant, the audit committee meetings have a negative significant, and the number of audit committee's members have a positive insignificant. This study contributes to enrich the earnings' management literature and adds novelty in how corporate governance structures interact to influence earnings' management.

Kata kunci:

Efektivitas komite audit;
Manajemen laba;
Struktur tata kelola perusahaan.

Abstrak

Kajian ini menyelidiki efektivitas tata kelola perusahaan dan manajemen laba. Selama tahun 2016-2018, diperoleh 333 sampel perusahaan manufaktur. Metode regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data. Hasil pengujian memperlihatkan jumlah anggota dewan direksi dan manajemen laba mempunyai hasil tidak signifikan negatif, pertemuan komite audit mempunyai hasil signifikan negatif, dan jumlah anggota komite audit mempunyai hasil tidak signifikan positif. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur manajemen laba dan menambah kebaruan pada bagaimana struktur tata kelola perusahaan berinteraksi untuk memengaruhi manajemen laba.



1. Pendahuluan

Peran penting tata kelola perusahaan saat ini menjadi sorotan. Kajian mengenai tata kelola perusahaan terus bermunculan disebabkan adanya skandal keuangan yang

tidak kunjung usai dari perusahaan masih tetap menarik untuk dikaji lebih lanjut. Di Indonesia, kasus skandal keuangan juga kerap kali dijumpai. Ini membuktikan penerapan

tata kelola perusahaan kurang berjalan dalam implementasi kegiatan operasionalnya. Tata kelola perusahaan erat kaitannya dengan kegiatan pengawasan dalam rangka menjaga kepercayaan pemegang saham [1]. Penyebab adanya persoalan ini adalah perihal pemisahan kegiatan antara pengelola dan pemilik, sehingga kepentingan antara pengelola dan pemilik tidak sama. Sebagian besar kasus yang terjadi, langkah yang diambil oleh pengelola tidak sesuai dengan keperluan perusahaan sehingga merugikan pemilik modal. Akibatnya akan muncul biaya terkait pemisahan kepentingan (*agency cost*). Umumnya pengelola akan merubah hal yang ada di laporan keuangan untuk tujuan pribadi yang biasa disebut dengan manajemen laba oportunistik [2]. Tata kelola perusahaan memiliki beberapa struktur, pada penelitian sebelumnya terkait manajemen laba, terdapat hasil yang berubah-ubah pada variabel prediktor yang diteliti. Ketidakseimbangan informasi ialah hal yang menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba. Manajemen laba dapat ditekan dengan memaksimalkan peran tata kelola [3]. Pada umumnya pengelola melakukan peningkatan nilai perusahaan melalui cara manajemen laba [4]. Akrua diskresioner yang digunakan dalam mengukur manajemen laba [5] dapat diidentifikasi dari nilainya yang bertanda positif (peningkatan laba) atau negatif (penurunan laba). Cara kerja dari sistem tata kelola yang efisien dan efektif inilah tampaknya dapat menurunkan persoalan keagenan yang muncul.

Pada beberapa studi sebelumnya, tidak ada keterkaitan antara sistem tata kelola suatu perusahaan dan manajemen laba [6]. Selain itu tidak ada pengaruh jumlah anggota dewan direksi dan variabel output [7]. Justru peningkatan pada jumlah anggota membuat lemahnya pengawasan terhadap manajemen. Pada penelitian sebelumnya tidak ditemukan keterkaitan antara manajemen laba, kehadiran, independensi dan efektivitas komite audit di suatu perusahaan [8]. Hal ini disebabkan peran komite audit di sebagian

besar perusahaan tidak lebih sebagai pelengkap peraturan yang disyaratkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan tidak menjalankan fungsinya dengan baik sehingga besarnya jumlah anggota tidak ada pengaruhnya [3, 9]. Namun, perusahaan dengan struktur tata kelola perusahaan yang lebih demokratis dikaitkan dengan lebih banyak manajemen laba [10]. Perusahaan dengan tata kelola yang lebih baik menunjukkan tekanan pada manajemen untuk memenuhi target penghasilan, yang pada gilirannya mengarahkan manajemen untuk terlibat menggunakan akrua diskresioner dalam manajemen laba [11]. Studi sebelumnya memperlihatkan bahwa perilaku mencari keuntungan pribadi dari pengelola dapat dikurangi dengan meningkatkan fungsi tata kelola perusahaan yang baik untuk memperbaiki kualitas pelaporan perusahaan, serta meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu contoh perilakunya ialah memanipulasi harga transfer, artinya sumber daya dapat ditransfer antara pemangku kepentingan yang berbeda yang menghasilkan keuntungan bagi sebagian dan kerugian bagi yang lain. Selain itu, merupakan bentuk penyelewengan yang menyajikan ketidakbenaran hal pada laporan keuangan yang menuju pada ketidakseimbangan informasi dan erosi keyakinan kepada perusahaan [12]. Hasil yang berubah-ubah pada penelitian terdahulu menyebabkan penelitian ini perlu dikaji secara mendalam.

Teori keagenan digunakan dalam penelitian ini sebab kedua pihak yaitu pemilik dan pengelola sama-sama memiliki tujuan dalam memperoleh keuntungan masing-masing [13]. Sudut pandang persoalan inilah yang digunakan untuk mengkaji lebih dalam mengenai tata kelola. Terdapat tiga dasar landasan umum yang mendorong manusia untuk bertindak yang menguntungkan dirinya sendiri yaitu: kebutuhan pribadi, rasionalitas yang terbatas, dan menghindari risiko [14].

Variabel ukuran perusahaan dan *leverage* ditambahkan dalam penelitian ini untuk berperan sebagai variabel pengendali.

Adanya pengaruh signifikan negatif variabel ukuran perusahaan pada variabel output [15-17]. Peningkatan ukuran perusahaan mengindikasikan lebih banyak penerimaan pendanaan dari pihak eksternal, akibatnya perusahaan menjadi lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga menurunkan praktik manajemen laba. *Leverage* menunjukkan besarnya dana untuk mengungkit laba perusahaan. Pengaruh positif ditunjukkan oleh *leverage* terhadap praktik manajemen laba [15, 18, 19] artinya peningkatan *leverage* mengindikasikan adanya peningkatan dana perusahaan dalam mengungkit laba.

Dewan direksi adalah perangkat penting di dalam perusahaan yang bertugas mengelola kegiatan operasional perusahaan. Perangkat tata kelola yang tidak kalah penting juga adalah komite audit yang berperan dalam melakukan pengawasan kebijakan dalam rangka mendukung kinerja Dewan Komisaris. Kegiatan pengawasan harus dilakukan untuk menetapkan informasi keuangan yang diterima oleh pengguna laporan keuangan telah memenuhi standar dan relevan dengan kondisi perusahaan [20]. Uraian latar belakang diatas merumuskan masalah yaitu "Apakah struktur tata kelola perusahaan yang direpresentasikan oleh ketiga variabel prediktor mempunyai pengaruh pada variabel output yang diteliti?". Studi ini bertujuan menyelidiki apakah ada pengaruh antara variabel prediktor pada variabel output.

Kajian mengenai topik ini nantinya akan memberikan dampak langsung pada cara suatu perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan dan memberikan bukti berdasarkan pengamatan mengenai pentingnya tata kelola, serta menambah hasil dari penelitian sebelumnya terkait manajemen laba. Relevan dengan teori keagenan bahwa ada dua pihak yang berbeda tujuan, yang mana tata kelola merupakan saluran dalam menurunkan biaya terkait pemisahan kepentingan tersebut [13].

2. Metode

Penelitian ini mengembangkan hipotesis dalam mengkaji struktur tata kelola dan manajemen laba diantaranya sebagai berikut:

Direksi merupakan struktur penting dalam mengelola perusahaan. Dewan direksi memiliki fungsi penting dalam meringankan biaya keagenan (*agency cost*) yang timbul karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian. Terjadinya manajemen laba ketika pengelola tidak memikirkan keberadaan dewan direksi dan komite audit [21]. Sedikitnya jumlah anggota dewan direksi suatu perusahaan akan lebih berguna daripada jumlah anggota yang banyak, sebab koordinasi antar anggota lebih mudah dilakukan sehingga praktik manajemen laba dapat ditekan. Pada hasil kajian sebelumnya, tidak ada pengaruh jumlah anggota dewan direksi pada variabel output [7]. Hasil pengujian hubungan antara jumlah anggota dewan direksi dan perihal ketidakjujuran dalam pelaporan keuangan (manajemen laba) juga tidak ditemukan adanya hubungan antara keduanya, sebab peningkatan dan penurunan jumlah anggota dewan direksi tidak ada kaitannya dengan manajemen laba [22]. Sedangkan kajian lainnya menyebutkan banyaknya jumlah anggota dewan direksi berakibat monitoring pada manajemen lebih rendah. Sebaliknya sedikitnya jumlah anggota dewan direksi akan memudahkan melakukan koordinasi kerja, sehingga manajemen laba akan jarang dilakukan [6]. Akan tetapi, ditemukan hasil bahwa peningkatan jumlah anggota dewan direksi mengindikasikan peningkatan kegiatan pemantauan yang dapat menurunkan praktik manajemen laba di perusahaan [20]. Berbagai latar belakang bidang dari anggota dewan direksi dalam jumlah besar akan menambah nilai perusahaan sehingga efektivitas kinerja semakin tinggi dan kian berkurang praktik manajemen laba, Penelitian ini mengajukan hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh

variabel predictor (BDSIZE) pada praktik manajemen laba.

Independensi anggota komite audit dan aktivitas komite audit akan menaikkan taraf suatu laporan keuangan [23, 24]. Pada struktur organ perusahaan, komite audit adalah komite yang dianggap mempunyai tugas penting dalam mewujudkan tata kelola di perusahaan. Perangkat yang efektif dalam menurunkan praktik manajemen laba [25]. Jumlah anggota dan kinerja komite audit turut menentukan keefektifan tidak hanya dari sudut pandang kompetensi serta independen atau tidak [8]. Frekuensi bertemu anggota komite audit ada hubungan negatif dengan variabel output [6, 20]. Sebaliknya tidak didapatkan adanya hubungan manajemen laba dengan kehadiran, independensi, dan efektivitas komite audit [8]. Praktik manajemen laba dapat dicegah melalui pelaksanaan fungsi, tugas dan kewajiban yang baik, Penelitian ini mengajukan hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh variabel predictor (BDSIZE) pada praktik manajemen laba.

Otoritas Jasa Keuangan telah mengatur batas minimum jumlah anggota komite audit. Ukuran komite audit mempengaruhi pengungkapan informasi perusahaan menjadi lebih baik [26]. Tidak ada pengaruhnya jumlah anggota komite audit pada variabel output sebab peran komite audit pada sebagian besar perusahaan tidak lebih sebagai pelengkap peraturan yang disyaratkan oleh Otoritas Jasa Keuangan [3, 9]. Sebaliknya, peningkatan jumlah anggota komite audit akan meningkatkan pengawasan kegiatan operasional dengan lebih efisien sehingga manajemen laba akan turun [27]. Penelitian ini mengajukan hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh variabel predictor (BDSIZE) pada praktik manajemen laba.

Data diperoleh dari pasar modal Indonesia ialah data sekunder periode 2016-2018 kemudian diolah dengan metode kuantitatif. Populasi mencakup perusahaan sektor manufaktur sedangkan sampel dipilih dengan syarat masih tercatat di pasar modal

Indonesia pada periode 2016-2018, mata uang fungsional laporan keuangan adalah Rupiah, periode pelaporan 31 Desember, serta mempunyai data yang diperlukan sesuai penelitian.

Data diolah dengan SPSS. Selain variabel output serta variabel prediktor, variabel pengendali digunakan dalam penelitian. Persamaan modifikasi Jones digunakan dalam menghitung manajemen laba sebagai variabel output penelitian ini. Jumlah akrual dihitung dari keuntungan bersih dikurangi kas yang didapatkan dari kegiatan operasi. Tingkat akrual diskresioner suatu perusahaan dihitung dari jumlah akrual setelah dibagi dengan jumlah aset tahun sebelumnya kemudian dikurangi akrual non diskresioner. Akrual non diskresioner didapatkan dari selisih antara nilai peralihan pendapatan awal ke pendapatan akhir dan nilai peralihan piutang usaha awal ke piutang usaha akhir dibagi dengan jumlah aset tahun sebelumnya ditambah aset tetap yang dimiliki dibagi dengan jumlah aset tahun sebelumnya.

Faktor prediktor yang digunakan terdiri dari tiga faktor. Pertama, ukuran dewan direksi (BDSIZE) memperlihatkan besar kecilnya jumlah anggota dewan, dinilai dari berapa orang anggota yang duduk sebagai dewan direksi. Kedua, aktivitas komite audit (ACMEET) direpresentasikan oleh jumlah rapat yang dilaksanakan selama setahun, dinilai dari berapa banyak rapat yang telah dilaksanakan. Ketiga, ukuran komite audit (ACSIZE) memperlihatkan besar kecilnya jumlah anggota komite, dinilai dari berapa orang anggota yang menjabat sebagai komite audit.

Ukuran perusahaan (SIZE) dan *leverage* (LEV) adalah faktor pengendali. Nilai kekayaan suatu perusahaan mewakili ukuran perusahaan, dihitung dari Ln Total Aset. Sedangkan *leverage* merupakan sejauh mana dana perusahaan dapat mengungkit laba yang dihitung dari total hutang/total aset.

Persamaan yang dibuat:

$$DA = a + b_1 \text{ BDSIZE} + b_2 \text{ ACMEET} + b_3 \text{ ACSIZE} + b_4 \text{ SIZE} + b_5 \text{ LEV} + e$$

Dimana DA merupakan akrual diskresioner, a merupakan konstanta, b merupakan koefisien, BDSIZE merupakan ukuran dewan direksi, ACMEET merupakan aktivitas komite audit, ACSIZE merupakan ukuran komite audit, SIZE merupakan ukuran perusahaan, LEV merupakan *leverage*, dan e merupakan residual.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut kriteria pemilihan sampel, didapatkan hasil sebanyak 333 sampel selama tahun 2016-2018 pengamatan yang didapatkan dari perusahaan manufaktur yang masih tercatat di pasar modal Indonesia periode 2016-2018, laporan keuangan disajikan dalam mata uang asing sebanyak 87 perusahaan, laporan keuangan tidak pada tanggal 31 Desember sebanyak 3 perusahaan, dan tidak mempunyai data yang diperlukan sesuai penelitian sebanyak 57 perusahaan.

Manajemen laba (DA) adalah variabel output. Variabel prediktor terdiri dari ukuran dewan direksi (BDSIZE), aktivitas komite audit (ACMEET), dan ukuran komite audit (ACSIZE). Selain itu variabel pengendali pada penelitian diantaranya ukuran perusahaan (SIZE) dan *leverage* (LEV). Detail informasi dijabarkan pada tabel dibawah:

Tabel 1. Hasil Deskripsi Data

	Jumlah	Nilai paling rendah	Nilai paling tinggi	Rerata	Simpangan baku
DA	333	-0,178	0,363	0,018	0,058
BDSIZE	333	1	16	4,98	2,322
ACMEET	333	1	38	6,73	4,994
ACSIZE	333	2	5	3,07	0,358
SIZE	333	25,216	34,262	28,358	1,607
LEV	333	0,278	13,004	2,898	1,982

Variabel output (DA) diperoleh dari menghitung akrual diskresioner. Tabel 1 memperlihatkan nilai akrual diskresioner paling kecil -0,177865, paling besar 0,363293, rerata 0,01821092 serta simpangan baku 0,0568493025. Nilai akrual diskresioner terendah adalah PT Martina Berto Tbk periode 2018 sedangkan nilai akrual diskresioner paling besar PT KMI Wire and Cable Tbk periode 2018. Variabel prediktor (BDSIZE) paling kecil bernilai 1, paling besar 16, rerata 4,98 serta simpangan baku 2,322. Artinya pada sampel paling sedikit 1 orang anggota dewan direksi dan paling besar 16 orang. Variabel prediktor (ACMEET) bernilai paling kecil 1, paling besar 38, rerata 6,73 serta simpangan baku 4,994. Artinya pada sampel paling sedikit 1 rapat, paling besar 38 rapat. Variabel prediktor (ACSIZE) diperoleh paling kecil 2, paling besar 5, rerata 3,07 serta simpangan baku 0,358. Artinya pada sampel paling kecil 2 orang, paling besar 5 orang anggota komite audit. Variabel pengendali (SIZE) bernilai paling kecil 25,215570, paling besar 34,262820, rerata 28,35807258 serta simpangan baku 1,606864220. Nilai paling besar adalah PT Buyung Poetra Sembada Tbk periode 2018, nilai paling kecil adalah PT Siwani Makmur Tbk periode 2016. Variabel pengendali (LEV) bernilai paling kecil 0,278300, paling besar 13,004950, rerata 2,89766258 serta simpangan baku 1,982268328. Nilai paling kecil adalah PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk, nilai paling besar adalah PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.

Pengujian penelitian dilakukan dengan cara meregresi variabel output, prediktor dan pengendali secara bersamaan. Berdasarkan pengujian, didapatkan hasil 2,195 dan tingkat signifikansi senilai 0,055. Artinya ada pengaruh signifikan variabel prediktor, pengendali dan output secara simultan. Persamaan regresi dapat dikatakan layak untuk digunakan.

Tabel 2. Tabel uji ANOVA^a

Model	Sum of squares	df	Mean square	F	Sig.
1 Regression	0,037	5	0,007	2,195	0,055 ^b
Residual	1,099	327	0,003		
Total	1,136	332			

a. Predictors: (Constant), LEV, BDSIZE, ACSIZE, ACMEET, SIZE

b. Output Variable: DA

Adjusted R square pada model regresi diperoleh nilai 1,8% memperlihatkan bahwa variabel prediktor dan pengendali mampu menjelaskan variabel output sebesar 1,8%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Ringkasan hasil statistik regresi dijabarkan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Output Perhitungan Regresi

Model	Unstandardized coefficient		Standardized coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Con-stant)	-0,067	0,070		-0,950	0,343
BDSIZE	-0,002	0,002	-0,087	-1,262	0,208
ACMEET	-0,001	0,001	-0,097	-1,708	0,089*
ACSIZE	0,004	0,009	0,027	0,483	0,629
SIZE	0,003	0,003	0,076	1,073	0,284
LEV	0,004	0,002	0,135	2,452	0,015
R square	= 0,032				
Adjusted R	= 0,018				
F	= 2,195				
Sig. F	= 0,055				

*) Signifikan pada 10%

Berdasarkan hasil output perhitungan regresi linier berganda diatas, maka persamaan regresi yang dihasilkan sebagai berikut:

$$DA = - 0,67 - 0,002 \text{ BDSIZE} - 0,001 \text{ ACMEET} + 0,004 \text{ ACSIZE} + 0,003 \text{ SIZE} + 0,004 \text{ LEV} + e$$

Variabel prediktor dan variabel pengendali masing-masing memiliki koefisien regresi senilai -0,002 untuk BDSIZE, -0,001 untuk ACMEET, 0,004 untuk ACSIZE, 0,003 untuk SIZE dan 0,004

untuk LEV artinya apabila variabel ukuran dewan direksi, aktivitas komite audit, ukuran komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* berubah satu satuan dengan menganggap prediktor dan pengendali adalah tetap maka akan mengakibatkan perubahan manajemen laba senilai tersebut. Tanda negatif menyatakan adanya pengaruh yang berlawanan, artinya apabila ukuran dewan direksi dan aktivitas komite audit meningkat maka manajemen laba akan mengalami penurunan. Sebaliknya tanda positif menyatakan adanya pengaruh yang sama arahnya, artinya ketika ada peningkatan jumlah anggota komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* begitupun manajemen laba juga akan mengalami hal yang sama.

Pengaruh negatif tidak signifikan diperoleh variabel prediktor (BDSIZE) pada variabel output (DA) sehingga H₁ ditolak. Konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa tidak ada pengaruhnya jumlah dewan direksi pada variabel output [7]. Tanda negatif pada penelitian ini artinya peningkatan jumlah anggota dewan direksi, mengakibatkan manajemen menjadi tidak efisien. Peluang untuk melakukan manajemen laba semakin besar ketika jumlah anggota dewan direksi meningkat, akibatnya monitoring terhadap manajemen semakin rendah. Dewan direksi bertindak sebagai agen atau pengelola, berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya sesuai dengan dasar landasan umum manusia untuk bertindak yang menguntungkan dirinya sendiri. Akibatnya, berapapun jumlah pengelola bukanlah jaminan yang menjadikan manajemen laba turun, karena pengelola bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri.

Hasil negatif signifikan diperlihatkan oleh variabel prediktor (ACMEET) pada variabel output (DA) sehingga H₂ diterima. Ada pengaruh negatif artinya komite audit yang turut berperan aktif, berfungsi baik, serta terstruktur dengan baik yang dilaksanakan melalui rapat anggota komite, maka akan dapat mencegah praktik manajemen laba [6, 20, 25]. Efektivitas ditunjukkan oleh sejumlah

aktivitas yang dilakukan komite audit [24]. Secara signifikan jumlah pertemuan komite audit mempengaruhi persepsi pelaksanaan rekomendasi audit internal [28]. Kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dikomunikasikan ke dalam rapat anggota. Akibatnya, kian sering pertemuan anggota komite audit dipercaya dapat menurunkan manajemen laba.

Variabel prediktor (ACSIZE) dan variabel output (DA) memperlihatkan pengaruh positif tidak signifikan sehingga H_3 ditolak. Variabel prediktor tidak ada pengaruhnya pada variabel output [3, 9]. Tanda positif memperlihatkan ketika ada peningkatan jumlah anggota komite audit, maka ada kecenderungan besar untuk berbuat manajemen laba dari pengelola. Keadaan ini timbul pada sejumlah perusahaan, penunjukkan anggota komite audit bukanlah dari latar belakang profesional mereka melainkan dari hubungan kedekatan dengan manajemen perusahaan oleh karenanya ketika ada peningkatan jumlah anggota komite audit bukan suatu jaminan manajemen laba akan berkurang. Tidak signifikannya hasil sesuai dengan teori keagenan bahwa komite audit bertindak sebagai agen atau pengelola yang sebagian besar peran komite audit di perusahaan hanya sebagai pelengkap peraturan yang disyaratkan oleh Otoritas Jasa Keuangan.

4. Kesimpulan

Struktur tata kelola terhadap manajemen laba yang dikaji dalam penelitian dilatarbelakangi adanya hasil yang berubah-ubah pada penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini mendapatkan 333 perusahaan di sektor manufaktur pada tahun 2016-2018. Variabel prediktor (BDSIZE) dan variabel output (DA) memperlihatkan adanya pengaruh negatif tidak signifikan, namun sebaliknya variabel prediktor (ACMEET) memperlihatkan pengaruh negatif signifikan dan variabel prediktor (ACSIZE) justru

memperlihatkan pengaruh positif tidak signifikan pada variabel output (DA).

Kontribusi penelitian ini adalah menambah dan memperkaya kajian menurut bukti empiris mengenai manajemen laba. Tentu akan memberi cara pandang baru terhadap hal-hal yang diyakini mampu berpengaruh, sehingga struktur tata kelola perusahaan dapat lebih baik. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu data yang diambil tidak dapat menyeluruh disebabkan tidak semua perusahaan memperlihatkan informasi frekuensi pertemuan komite audit pada laporan keuangan tahunan perusahaan mereka menjadikan keterbatasan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada akses data karena laporan keuangan tahunan periode sampel yang dibutuhkan tidak dapat diunduh di situs web pasar modal Indonesia maupun situs web perusahaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas obyek dan metode penelitian yang digunakan, tidak terbatas pada penelitian kuantitatif namun juga kualitatif sehingga dapat menemukan hal-hal lain yang mempengaruhi manajemen laba.

Daftar Rujukan

- [1] Du Plessis JJ, Hargovan A, Harris J. Principles of contemporary corporate governance: Cambridge University Press; 2018.
- [2] Sohn BC. The effect of accounting comparability on the accrual-based and real earnings management. *Journal of Accounting and Public Policy*. 2016;35(5):513-39.
- [3] Agustia D. Pengaruh faktor good corporate governance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 2013;15(1):27-42.
- [4] Scott WR. FINANCIAL ACCOUNTING THEORY: Prentice Hall; 2019.

- [5] Jones JJ. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*. 1991;29(2):193-228.
- [6] Kumari P, Pattanayak JK. Linking earnings management practices and corporate governance system with the firms' financial performance. *Journal of Financial Crime*. 2017;24(2):223-41.
- [7] Riadiani AR, Wahyudin A. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Financial Distress Sebagai Intervening. *Accounting Analysis Journal*. 2015;4(3).
- [8] Davidson III WN, Xie B, Xu W. Market reaction to voluntary announcements of audit committee appointments: The effect of financial expertise. *Journal of Accounting and Public Policy*. 2004;23(4):279-93.
- [9] Larastomo J, Perdana HD, Triatmoko H, Sudaryono EA. Pengaruh tata kelola perusahaan dan penghindaran pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 2016;6(1):63-74.
- [10] Small K, Kwag SW, Li J. Do shareholder rights influence managerial propensity to engage in earnings management? *Journal of Economics and Finance*. 2015;39(2):308-26.
- [11] Chen H, Jory S, Ngo T. Earnings management under different ownership and corporate governance structure: A natural experiment with master limited partnerships. *The Quarterly Review of Economics and Finance*. 2019.
- [12] Lo AW, Wong RM, Firth M. Can corporate governance deter management from manipulating earnings? Evidence from related-party sales transactions in China. *Journal of Corporate Finance*. 2010;16(2):225-35.
- [13] Jensen MC, Meckling WH. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. 1976;3:305-60.
- [14] Eisenhardt KM. Agency theory: An assessment and review. *Academy of management review*. 1989;14(1):57-74.
- [15] Mahawyahrti T, Budiasih GN. Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. 2016;11(2):100-10.
- [16] Medyawati H, Dayanti AS. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba: Analisis data panel. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*. 2017;21(3).
- [17] Purnama D. Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*. 2020;3(1).
- [18] Sosiawan SY. Pengaruh kompensasi, leverage, ukuran perusahaan, earnings power terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. 2012;8(1):79-89.
- [19] Agustia YP, Suryani E. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*. 2018;10(1):71-82.
- [20] Alves SMG. The effect of the board structure on earnings management: evidence from Portugal. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. 2011;9(2):141-60.
- [21] Chi CW, Hung K, Cheng HW, Lieu PT. Family firms and earnings management in Taiwan: Influence of corporate governance. *International Review of Economics & Finance*. 2015;36:88-98.
- [22] Beasley MS. An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *Accounting Review*. 1996;71(4):443-65.
- [23] Pucheta-Martínez MC, Bel-Oms I, Olcina-Sempere G. Corporate

- governance, female directors and quality of financial information. *Business Ethics: A European Review*. 2016;25(4):363-85.
- [24] Lestari E, Murtanto M. Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*. 2018;17(2):97-116.
- [25] Libby R, Rennekamp KM, Seybert N. Regulation and the interdependent roles of managers, auditors, and directors in earnings management and accounting choice. *Accounting, Organizations and Society*. 2015;47:25-42.
- [26] Krishnamurti C, Velayutham E. The influence of board committee structures on voluntary disclosure of greenhouse gas emissions: Australian evidence. *Pacific-Basin Finance Journal*. 2018;50:65-81.
- [27] Kristiani KE, Sulindawati NLGE, Herawati NT, AK S. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*. 2014;2(1).
- [28] Alzeban A, Sawan N. The impact of audit committee characteristics on the implementation of internal audit recommendations. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*. 2015;24:61-71.

Halaman ini sengaja di kosongkan